PERBANDINGAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS IX SMP NEGERI 3 JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

DEBBY PUSPARANI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRACT

THE COMPARISON BETWEEN THE STUDENTS' ACTIVITY AND ACHIEVEMENT TAUGHT THROUGH QUANTUM TEACHING LEARNING MODEL AND COOPERATIVE TYPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) LEARNING MODEL IN SOCIAL STUDIES IN THE 9TH GRADE OF SMPN 3 JATI AGUNG, SOUTH LAMPUNG, ACADEMIC YEAR 2015-2016

By
Debby Pusparani

The problems in this research are the students' low activity and achievement, and there is no various learning model in learning process. Therefore, this research aims at finding out: (1) the different mean of the students' learning activity taught through Quantum Teaching learning model and Cooperative type STAD learning model, (2) the different mean of the students' achievement taught through Quantum Teaching learning model and Cooperative type STAD learning model in the 9th grade of SMPN 3 Jati Agung.

This research employs quasy-experimental designs. The subject of the research is all students of 9th grade chosen randomly. Thus, IX A class was taught through Quantum Teaching learning model while IX B was taught through Cooperative type STAD learning model. The data collecting technique employed in this research is observation sheet to observe the students' learning activity and their achievement in Social Studies. The software used to analyze the data was Microsoft Excel 2007.

The result of the research shows that: (1) there is different mean between the students' learning activity taught through Quantum Teaching learning model and Cooperative type STAD learning model, (2) there is different mean between the students' achievement taught through Quantum Teaching learning model and Cooperative type STAD learning model.

***Key words**: students' learning activity, achievement, Quantum Teaching, Cooperative type Student Team Achievement Division (STAD).*

ABSTRAK

PERBANDINGAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS IX SMP NEGERI 3 JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh
Debby Pusparani

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dan belum digunakannya model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan rata-rata aktivitas belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD*, (2) perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* siswa kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu. Subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IX. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara acak sehingga terpilih kelas IX A diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan kelas IX B menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar IPS Terpadu. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah *Program Micsoft Excel 2007*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan rata-rata aktivitas belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD*, (2) terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD*.

Kata Kunci: aktivitas siswa, hasil belajar, *Quantum Teaching*, *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD).*

PERBANDINGAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS IX SMP NEGERI 3 JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

DEBBY PUSPARANI

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE STUDENT *TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS IX SMP NEGERI 3 JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : Debby Pusparani

No. Pokok Mahasiswa : 1213034019

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pembantu,
Drs. Buchori Asyik, M.Si.	**Drs. Yarmaidi, M.Si.**
NIP 19560108 198503 1 002	NIP 19590926 198503 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Geografi
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19570725 198503 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Buchori Asyik, M.Si.** .....

Sekretaris : **Drs. Yarmaidi, M.Si.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Trisnaningsih, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Juli 2016**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Debby Pusparani
NPM	:	1213034019
Program studi	:	Pendidikan Geografi
Jurusan	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Agustus 2016
Pemberi Pernyataan

Debby Pusparani
NPM 1213034019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 10 Februari 1994. Merupakan anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Bapak Hazairin Hukum dan Ibu Elvira Hamamy.

Penulis telah menyelesaikan jenjang pendidikan mulai dari TK Gajah Mada Bandar Lampung pada tahun 2000, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 (Teladan) Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MA Negeri 1 Bandar Lampung tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswi S1 Pendidikan Geografi Universitas Lampung, melalui jalur tertulis (SBM-PTN). Pada bulan Juni 2014, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL II) dengan tujuan Jawa Tengah – Yogyakarta – Jawa Barat. Pada bulan September 2015 penulis menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di SMP N 2 Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 27 Juli 2015 sampai tanggal 28 September 2015.

MOTTO

"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar tentram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"
(**Ali Imran, 3: 126**)

"Jikalau seseorang bertambah ilmunya dan luas cakrawala pemikiran serta sudut pandangnya, maka ia akan sedikit menyalahkan orang lain"
(**Al Imam Asy Syaikh Said Al Yamani**)

"Guru yang senang mengajar, akan menghasilkan siswa yang senang belajar"
(**Debby Pusparani)**

"Tumbuhkan sifat sabar dalam mendidik siswa. Meski sulit, tapi cobalah. Niscaya ilmu akan terserap sempurna dalam diri siswa"
(**Debby Pusparani**)

PERSEMBAHAN

Terucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT, ku persembahkan karya kecilku ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :

Mamiku Tercinta (Elvira Hamamy)
sebagai sosok yang ikhlas dan penyabar membimbingku dari kecil hingga saat ini dengan iringan kasih sayang serta doa yang selalu beliau panjatkan tak lain untuk kesuksesanku

Papiku Terkasih (Hazairin Hukum)
sebagai seseorang yang sangat ku kagumi, yang selalu memberi nasihat arti kehidupan, memberikanku semangat tiada henti dalam menggapai cita-cita yang ingin aku capai

Kakak dan Adikku Tersayang (Wirathama, Anggun, Rian, Jerry)
sebagai sosok kakak dan adik-adik yang selalu menyemangatiku agar aku selalu berusaha menggapai keinginanku dan selalu memberi keceriaan dalam hari-hariku

serta

Almamater Kebanggaanku Universitas Lampung
sebagai tempat dalam menggali ilmu, menjadikanku sosok yang mandiri, serta jati diriku kelak.

SANWACANA

Bismillahirohmannirohim,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, penulis masih diberi kesehatan sehingga skripsi yang berjudul "Perbandingan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa yang diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dan Model Pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016", dapat diselesaikan dengan segenap kemampuan dan keterbatasan yang ada.

Skripsi ini disusun berkat bimbingan Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan juga Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing penulis untuk memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini, Bapak Drs. Yarmaidi, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, dan motivasi. Serta kepada Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku Pembahas yang sudah memberikan bimbingan serta petunjuk demi terlaksananya penelitian hingga tersusun skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui

kesempatan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum,. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd,.selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, terimakasih atas nasihat, kritik, saran, semangat serta izin dan pelayanan administrasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam menyelesaikan studi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.

8. Bapak Zulpikar, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan, yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Ibu Novitasari, S.Pd., selaku Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan, yang telah membimbing dan memberikan izin untuk penelitian.
10. Siswa dan siswi kelas IX A dan IX B SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan.
11. Bapak dan Ibu tercinta serta kedua kakak dan adikku yang selalu memberikan semangat untuk selalu melakukan yang terbaik.
12. Sahabatku tersayang Agus, Dewi, Erva, Dwi, Merta, Ananda Putri, Evi, dan Fitri terimakasih telah memberikan dukungan, doa, kebersamaan, dan semangat yang tiada henti dari kalian untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi 2012 terimakasih atas dukungan, doa serta kebersamaan selama ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. *Amin Ya Robbal' Alamin*.

Bandar Lampung, 2016

Penulis,

Debby Pusparani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR LAMPIRAN x

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 7
G. Ruang Lingkup Penelitian 8

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka
1. Teori Belajar Kognitivistik 9
2. Teori Belajar Kontruktivistik 10
3. Hakekat Belajar 11
4. Hakekat Pembelajaran 13
5. Aktivitas Belajar 14
6. Hasil Belajar 21
7. IPS Terpadu 27
8. Model Pembelajaran 27
9. Model Pembelajaran *Quantum Teaching* 28
10. Model Pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* 33

B. Penelitian yang Relevan 36

C. Kerangka Pikir 38

D. Hipotesis 41

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 42

B. Waktu, lokasi, subjek, objek Penelitian 43
1. Waktu Penelitian 43
2. Lokasi Penelitian 44
3. Subjek Penelitian 44
4. Objek Penelitian 45

C. Prosedur Penelitian 46

D. Desain Penelitian 46

E. Variabel Penelitian 57

F. Definisi Operasional Variabel 58
1. Aktivitas Belajar 58
2. Hasil Belajar 60

G. Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data 62
1. Sumber Data 62
2. Teknik Pengambilan Data 62
a. Observasi 62
b. Teknik Tes 63

I. Uji Persyaratan Instrumen 64
1. Uji Validitas 64
2. Uji Realibilitas 65
3. Taraf Kesukaran 66
4. Uji Daya Pembeda Soal 67

J. Teknik Analisis Data 69
1. Uji Persyaratan Analisis Data 69
a. Uji Normalitas Data 69
b. Uji Homogenitas 70
2. Uji Hipotesis 71

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum SMP Negeri 3 Jati Agung
1. Lokasi Penelitian 73
2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 3 Jati Agung 75

3. Keadaan Gedung SMP Negeri 3 Jati Agung 75
4. Keadaan Guru SMP Negeri 3 Jati Agung 77
5. Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Jati Agung 78

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan
1. Deskripsi Subjek Penelitian 79
2. Deskripsi Data 80
   a. Data Aktivitas Belajar Siswa 90
   b. Hasil Belajar Siswa 92

C. Pengujian Analisis Data
Uji Persyaratan Analisis Data
1. Uji Normalitas Data 94
   a. Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa Model *Quantum Teaching* 94
   b. Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa Model *Cooperative* tipe *STAD* 96
2. Uji Homogenitas 98
   a. Uji Homogenitas Hasil Belajar 98

D. Pengujian Hipotesis 99

E. Pembahasan Hasil Penelitian 104

V. SIMPULAN DAN SARAN
a. Simpulan 115
b. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Daftar Nilai Lapor Mata Pelajaran IPS Terpadu kelas IX 3
2. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian 43
3. Jumlah Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung.....44
4. Subjek Penelitian Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung 45
5. Desain Penelitian 47
6. Lembar Observasi Aktivitas Belajar 63
7. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Soal 65
8. Kriteria Interpretasi Reliabilitas.....66
9. Hasil Uji Coba Realibilitas Instrumen Tes 66
10. Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....67
11. Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran Instrumen 67
12. Interpretasi Nilai Daya Pembeda 68
13. Hasil Uji Coba Daya Pembeda Instrumen Tes.....68
14. Keadaan Jumlah Ruangan SMP Negeri 3 Jati Agung Tahun Pelajaran 2015/2016.....75
15. Jumlah Guru Berdasarkan Mata Pelajaran yang diajarkan dan Jenjang Pendidikan Guru di SMP Negeri 3 Jati Agung.....77
16. Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin di SMP Negeri 3 Jati Agung Tahun Pelajaran 2015/2016 78
17. Deskripsi Subjek Penelitian 80
18. Data Kriteria Aktivitas Siswa Model *Quantum Teaching* 91
19. Data Kriteria Aktivitas Siswa Model *Cooperative* tipe *STAD*.....91
20. Data Kriteria *Pretest* Siswa Model *Quantum Teaching* dan *Cooperative* tipe *STAD* 92
21. Data Kriteria *Posttest* Siswa Model *Quantum Teaching* dan *Cooperative* tipe *STAD* 93

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Pikir Penelitian 40
2. Peta Lokasi Penelitian 74
3. Denah Ruang Kelas SMP Negeri 3 Jati Agung 76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Silabus Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX TA 2015/2016 121
2. RPP Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pertemuan 1 125
3. RPP Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pertemuan 2 129
4. RPP Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pertemuan 3 132
5. RPP Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pertemuan 4 135
6. RPP Model Pembelajaran *Coopertive* tipe *STAD* Pertemuan 1 139
7. RPP Model Pembelajaran *Coopertive* tipe *STAD* Pertemuan 2 142
8. RPP Model Pembelajaran *Coopertive* tipe *STAD* Pertemuan 3 145
9. RPP Model Pembelajaran *Coopertive* tipe *STAD* Pertemuan 4 148
10. Kisi-Kisi Uji Coba 150
11. Soal Pretest 152
12. Kunci Jawaban Pilihan Ganda 157
13. Soal Posttest 158
14. Kunci Jawaban Pilihan Ganda 163
15. Validitas Butir Soal Pilihan Jamak 164
16. Realibilitas Soal Pilihan Jamak 165
17. Daya Pembeda dan Taraf Kesukaran Soal Pilihan Jamak 167
18. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan 1 169
19. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan 2 171
20. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan 3 173
21. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan 4 175
22. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan 1 177
23. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan 2 179
24. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan 3 181
25. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan 4 183
26. Nilai Pretest dan Posttest Siswa Model *Quantum Teachung* 185
27. Nilai Pretest dan Posttest Siswa Model *Cooperative* tipe *STAD* 186
28. Media Belajar 187
29. Tabel Z 191
30. Daftar Chi Kuadrat 193
31. Gambar Penelitian 194

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sapriya (2009: 12) mengemukakan bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat IPS.

Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu memiliki tujuan agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang berkaitan sebagaimana yang diungkapakan oleh Sapriya (2009: 7), mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran interaksi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta pelajaran ilmu sosial lainnya.

Selain itu, menurut Fajar (2005: 114), tujuan mata pelajaran IPS trepadu di Indonesia tingkat SMP yakni:

1. Mengembangkan kemajuan berfikir, inkuiri, pemecahan maslaah, dan keterampilan sosial.
2. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

3. Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS terpadu tingkat SMP bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, inkuiri, keterampilan sosial, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk, baik skala nasional maupun internasional yang harus bisa guru terapkan dalam pembelajaran di kelas.

Namun, kenyataan di lapangan dalam penyampaian mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan menunjukkan bahwa pembelajaran oleh guru hanya menggunakan metode ceramah yaitu ketika guru mengajar di kelas, terkadang hanya sekedar hafalan saja. Dari hasil observasi awal penelitian, saat pembelajaran IPS berlangsung kebanyakan siswa malas untuk mencatat rangkuman materi dari guru. Hal tersebut berpengaruh terhadap aktivitas siswa yang seharusnya dapat berfikir kreatif, berkurangnya keterampilan sosial antar siswa, yang nanti juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS Terpadu, yaitu Ibu Sari, rendahnya aktivitas siswa di kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas IX di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dikarenakan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS Terpadu (22 September 2015) rendahnya aktivitas siswa tersebut ditandai dengan jarangnya siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat di

kelas, juga pada saat diskusi kelompok hanya siswa tertentu saja yang berani mengemukakan pendapatnya. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang nilainya masih di bawah KKM cenderung merupakan siswa yang pasif dalam pembelajaran di kelas. Diketahui bahwa nilai ketuntasan ulangan harian siswa kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Lapor Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan.

Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
≥70 (tuntas)	58	57,4
<70 (tidak tuntas)	43	42,6
Jumlah	101	100,0

Sumber: Wawancara Guru IPS Terpadu Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan Tahun 2015 (22 September 2015).

Model pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan melihat model yang digunakan guru, maka akan terlihat pula kualitas guru tersebut dalam pembelajaran. Kualitas guru berpengaruh karena guru merupakan salah satu pelaku utama yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran (Yusmala, 2013: 4). Ketika model dan kualitas guru mendukung proses pembelajaran, maka pembelajaran dapat membuat siswa aktif sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar siswa.

Keberhasilan mutu pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti pembelajaran. Sedangkan hasil belajar yang baik harus didukung oleh proses pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang mampu melibatkan aktivitas siswa (Widi, 2010: 4).

Berdasarkan pendapat tersebut, penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* mampu mengatasi aktivitas dan hasil belajar siswa yang rendah, karena *Quantum Teaching* dapat meningkatkan rasa ingin tahu, keterlibatan aktif siswa, memudahkan siswa memahami konsep pelajaran dan materi pelajaran, dan memaksimalkan hasil belajar. Apabila siswa bersemangat untuk memulai pembelajaran, aktif dalam berfikir, melibatkan lingkungan dalam setiap pembelajaran, maka aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Sama halnya dengan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka fokus masalah penelitian ini adalah "Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dengan Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang berhubungan dengan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, maka permasalahan dalam penelitian ini antaralain:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum bervariasi, sehingga diterapkan model *Quantum Teaching* dan *Cooperative* tipe *STAD.*
2. Aktivitas siswa cenderung rendah pada saat pembelajaran berlangsung, seperti kurangnya antusias siswa untuk bertanya jika ada materi yang kurang dimengerti.
3. Hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX masih rendah. Hal ini tampak dari banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan rata-rata aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan?
2. Apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan

2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini untuk mengembangkan teori model pembelajaran, terutama model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Cooperative* tipe *STAD* serta untuk menambah pengetahuan dan mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

   a. Manfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah.

   b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang relevan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan.
2. Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016 semester 2.
4. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah Pendidikan Geografi, adalah disiplin ilmu sosial yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan, dalam konteks keruangan (Widi, 2010: 6).

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Belajar Kognitivistik

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri (Riyanto, 2010: 9). Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Dirman, 2014: 19).

Selain itu, menurut Bruner dalam Dirman (2014: 23) mengusulkan teori yang disebutnya *free discovery learning*. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (tremasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus dapat menciptakan suasana belajar mandiri kepada siswa. Artinya, guru sebagai fasilitator yang mampu membuat siswa mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar, bukan hanya sekedar memberikan materi pelajaran kepada siswa secara utuh, guru dapat menggunakan media atau model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Teori Belajar Kontruktivistik

Teori kontruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (kinstruksi) pengetahuan oleh yang belajaritu sendiri (Dirman, 2014: 30). Selain itu, menurut Lorscbach dan Torbin dalam Dirman (2014, 30) mengemukakan bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada yang lain. Hal itu berarti bahwa siswa sendiri yang harus megartikan apa yang telah diajarkan dengan pengalaman yang telah dialami sebelumnya.

Menurut Driver dan Oldham dalam Dirman (2014, 31), terdapat ciri-ciri belajar berbasis kontruktivistik sebagai berikut:

a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topic dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
b. Elistasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskuis, menulis, membuat poster, dan lain-lain.
c. Restrukturisasi, yaitu klarifikasi ide dengan orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu idea tau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
e. Review, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Dari teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar kontruktivistik memandang belajar sebagai suatu proses siswa memperoleh pengetahuan baru. Siswa dituntut untuk aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Selain kegiatan tersebut hal yang paling penting adalah niat belajar siswa itu sendiri, karena peran guru dalam pandangan kontruktivistik ini hanya berperan membantu agar proses pengkontruktivisian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya dan untuk lebih memahami cara pandang siswa dalam belajar. Sehingga peranan guru dalam pendekatan kontruktivisme ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa.

3. Hakekat Belajar

Menurut Deporter (2010: 62), belajar adalah tempat yang mengalir, dinamis, penuh resiko, dan menggairahkan. Belum ada kata tahu disana. Kesalahan, kreativitas, potensi, dan ketakjuban mengisi tempat tersebut. Berdasarkan pernyataan DePorter dapar disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang menyebabkan manusia yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, kegiatan manusia untuk mendapatkan pengetahuan baru, mencakup sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar tidak hanya untuk mendapatkan hal baru yang berhubungan dengan kognitif saja, tetapi juga berhubungan dengan afektif dan psikomotor.

Menurut Djamarah (2008: 13), belajar merupakan suatu kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2015: 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa yang menyebabkan siswa yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu. Selain itu, belajar tidak hanya menyangkut tentang pengetahuan atau segi kognitif siswa saja, tetapi juga termasuk segi afektif dan psikomotor siswa.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Faktor Internal

Menyangkut faktor fisiologis dan psikologis siswa, faktor fisiologis seperti kesehatan siswa akan mempengaruhi proses belajar, sedangkan faktor psikologis antaralain motivasi, minat, bakat, dan kognitif.

2. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan, kondisi tempat belajar, materi pelajaran, dan model pembelajaran yang digunakan.

4. Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran tidak dapat didefinisikan terpisah dengan belajar. Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Dalam pembelajaran di kelas, guru merupakan indikator utama dalam pembelajaran. Guru bertugas untuk membantu siswa belajar dengan memanfaatkan lingkungan kelas sehingga dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar, seperti menerapkan model pembelajaran yang kreatif.

Menurut Rusman (2012: 3), pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Trianto (2010: 17) pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rusman dan Trianto, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas. Guru selaku fasilitator berperan penting dalam pembelajaran, seperti menerapkan model belajar yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Selain itu, hal tersebut juga didukung oleh sumber belajar yang telah dirancang guru sebelum memulai pembelajaran dan lingkungan belajar seperti suasana kelas yang kondisif selama pembelajaran.

5. Aktivitas Belajar

> Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas sangat diperlukan dalam proses belajar agar kegiatan belajar mengajar menjadi efektif. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Melalui aktivitas, siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Hamalik, 2008:171).

Berdasarkan pendapat di atas, tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas. Dalam pembelajaran di kelas, aktivitas siswa merupakan salah satu indikator untuk melihat apakah siswa mengerti dengan materi yang disampaikan.dengan adanya aktivitas pada diri siswa, maka siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Contohnya siswa dapat mengemukakan pendapatnya di dalam kelas, bertanya jika kurang memahami materi, dan menjawab pertanyaan jika guru bertanya. Itu sebabnya aktivitas siswa merupakan hal yang penting dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Streibel, aktivitas belajar siswa terutama di kelas ditekankan kepada interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan media instruksional. Aktivitas belajar siswa yang baik dapat terjadi apabila guru mengupayakan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung. Upaya terebut meliputi perencanaan pembelajaran berorientasi pada kepada aktivitas siswa, memuat perencanaan komunikasi tatap muka, memutuskan pilihan jika terjadi suatu dilemma, dan mengembangkan situasi agar siswa terlibat dalam percakapan praktis (Anglin, 1995: 154). Senada dengan yang dikemukakan oleh Streibel dan Anglin, Mudhofir (1999: 119) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dibagi ke

dalam tiga kategori, yaitu interaksi aktif dengan guru (*active interaction with teacher*), bekerja selagi siswa duduk (*working at the student's seat*), dan partisipasi mental (*mental participation*).

Soemanto (1987: 107) berpendapat bahwa ada tiga fakor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu: faktor stimuli belajar, metode belajar, dan faktor individual. Ketiga faktor tersebut secara jelas diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Stimuli Belajar

Yang dimaksud dengan stimuli belajar adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Perbuatan atau aktivitas belajar yang disebabkan faktor stimuli inilah yang menyebabkan adanya dorongan atau motivasi dan minat dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan faktor stimuli belajar, antara lain:

1. Panjangnya bahan pelajaran

   Bahan pelajaran yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar. Namun demikian, kesulitan belajar individu tidak semata-mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan dan kejenuhan siswa dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak itu.

2. Kesulitan bahan pelajaran

   Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan belajar siswa. Makin sulit suatu bahan pelajaran akan lambatlah siswa mempelajarinya dan

bahan pelajaran yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif (Soemanto, 1987: 109). Oleh karena itu, bahan pelajaran yang sulit harus diupayakan merangsang siswa secara intensif dan aktif dalam mempelajarinya.

3. Berartinya bahan Pelajaran

   Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991: 132), bahan pelajaran yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya. Modal pengalaman yang diperoleh dari belajar pada waktu sebelumnya sangat diperlukan dalam belajar. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman itulah yang dapat menentukan berartinya bahan pelajaran yang dipelajari pada waktu sekarang.

4. Suasana lingkungan eksternal

   Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain: cuaca, kondisi tempat, penerangan dan sebagainya. Faktor-faktor ini mempe-ngaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

b. Faktor Metode Belajar

Dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan guru akan mempengaruhi belajar siswa. adapun faktor yang menyangkut metode belajar adalah:

1. Kegiatan berlatih atau praktek

   Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi kelupaan, mengingat kembali, atau memantapkan reaksi terhadap belajar. Namun Soemanto (1987: 110) berpendapat bahwa latihan yang dilakukan secara maraton dapat

melelahkan dan membosankan, sedangkan latihan yang terdistribusi menjadi terpeliharanya stamina dan kegairahan dalam belajar. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu diselingi dengan istirahat supaya tidak menimbulkan kesan membosankan.

2. Pengenalan hasil belajar

   Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Pengenalan seseorang dalam hasil belajarnya atau prestasi belajar adalah penting bagi siswa, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil selanjutnya (Ahmadi dan Supriyono, 1991: 135). Hasil belajar yang terpantau atau diketahui siswa, akan menjadi pemicu tumbuhnya semangat dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Bimbingan dalam belajar

   Bimbingan dalam belajar ini diperlukan untuk memberikan motivasi belajar serta pemberian modal kecakapan siswa sehingga dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.

c. Faktor individual

Faktor individual siswa juga sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar siswa. Adapun faktor-faktor individual ini menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Kematangan

   Ahmadi dan Supriyono (1991: 137) menyatakan bahwa kematangan yang dicapai oleh individu merupakan proses pertumbuhan fisiologinya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani, dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut.

Sebab kematangan memberi kondisi fungsi fisiologis termasuk fungsi otak saraf untuk berkembang.

2. Pengalaman sebelumnya

   Pengalaman yang diperoleh sebelumnya dari lingkungan akan turut serta mempengaruhi perkembangan individu dalam memahami dan mempelajari pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (1991: 138) bahwa pengalaman belajar yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan. Lingkungan ikut memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan pemahaman terhadap proses dan hasil belajar.

3. Kondisi kesehatan

   Soemanto (1987: 115) berpendapat bahwa, individu yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Seorang siswa yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kesalahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Kesehatan yang dijaga dengan baik akan berpengaruh terhadap efektifnya aktivitas belajar siswa.

Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki karakteristik diantaranya: siswa tidak hanya mendengarkan materi secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran, siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi, dan umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Sementara itu, Pannen dan Sekarwinahyu (1997: 6) mengemukakan belajar aktif ditandai bukan hanya keaktifan siswa yang belajar secara fisik, namun juga keaktifan mental. Jenjang keterampilan belajar aktif juga menunjukkan secara implikasi kemampuan siswa untuk belajar mandiri dan menggunakan strategi kognitif dalam proses pembelajaran. Seorang siswa sudah melalui proses belajar aktif jika ia mampu menunjukkan keterampilan berpikir kompleks, memroses informasi, berkomunikasi efektif, bekerja sama, berkolaborasi, dan berdaya nalar yang efektif. Siswa dapat dikatakan aktif jika memenuhi minimal 3 kriteria aktifitas tersebut (Marzano dkk., 1994) dalam Pannen dan Sekarwinahyu (1997, 6). Setiap jenjang keterampilan tersebut, mempunyai indikator-indikator secara khusus sebagai berikut:

1. Berpikir Kompleks (*Complex Thinking*) seperti menggunakan berbagai strategi berfikir kompleks dengan efektif dan menerjemahkan isu dan situasi menjadi langkah kerja dengan tujuan yang jelas.
2. Memroses informasi (*Information Processing*) seperti menggunakan berbagai strategi teknik pengumpulan informasi dan berbagai sumber informasi dengan efektif, menginterpretasikan dan mensintesiskan informasi dengan efektif, mengevaluasi informasi dengan tepat, dan mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan perolehan manfaat tambahan dari informasi.
3. Berkomunikasi Efektif (*Effective Communication*) seperti menyatakan atau menyampaikan ide dengan jelas, secara efektif dapat mengomunikasikan ide dengan berbagai jenis dengan berbagai cara untuk berbagai tujuan., dan menghasilkan hasil karya yang berkualitas.

4. Bekerja sama (*Cooperation/Collaboration*), seperti berusaha untuk mencapai tujuan kelompok, menggunakan keterampilan interpersonal dengan efektif, berusaha untuk memelihara kekompakan kelompok, dan menunjukkan kemampuan untuk berperan dalam berbagai peran secara efektif.
5. Berdaya nalar efektif (*Effective Habits of Mind*), seperti disiplin diri (*Self Regulation*) , mengerti akan pola pikirnya sendiri, membuat rencana yang efektif, membuat dan menggunakan sumber-sumber yang diperlukan , dan sangat peka terhadap umpan balik.

Dari uraian tentang pengertian aktifitas di atas, dapat disimpulkan yang dimaksudkan aktivitas belajar adalah respon atau keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran, meliputi aktivitas siswa dalam mempersiapkan diri sebelum mengikuti proses pembelajaran, aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, dan aktivitas siswa dalam evaluasi dan pemantapan pembelajaran yang dilakukan setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

6. Hasil Belajar

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009:3) :

> "Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran."

Berdasaran teori diatas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk nilai, huruf, maupun angka yang ditulis dalam buku raport setelah siswa selesai mengikuti tes yang diberikan oleh guru. Tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah agar memperoleh h asil belajar yang baik yang sesuai dengan standar hasil belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui pembelajaran yang optimal cenderung menunjukkan ciri – ciri sebagai berikut:

a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa.
b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
c. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mngendalikan dirinya terutama adalah menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya (Yusmala, 2013:20).

Menurut Slameto (2010: 17) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi

dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstren adalah faktor yang ada di luar individu. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor intern dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

1. Faktor Jasmaniah, dalam hal ini adalah kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.
2. Faktor Psikologis, Psikologi berasal dari perkataan Yunani *"psyche"* yang artinya jiwa, dan *"logos"* yang artinya ilmu pengetahuan. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstren yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah, yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode dan media dalam belajar dan tugas rumah. Berikut ini dibahas faktor-faktor tersebut satu persatu.
3. Model Mengajar, adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin. Dari uraian tersebuut jelaslah bahwa model mengajar itu mempengaruhi belajar. Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Model mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu

sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

4. Kurikulum, menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.
5. Relasi guru dengan siswa, di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya.
6. Relasi siswa dengan siswa, siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.
7. Disiplin Sekolah, kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/ karyawan dalam pekerjaan administrasi dan

kebersihan/ keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

8. Alat Pelajaran, alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yuang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya aka menjadi lebih giat dan lebih maju.
9. Keadaan Gedung dan Fasilitas Sekolah, keadaan gedung serta fasilitas sekolah yang memadai akan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Seperti halnya bagunan sekolah, kelengkapan perpustakaan, dan sebagainya. Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristk mereka masing-masing menuntut keadaan gedung serta fasilitas sekolah dewasa ini harus memadai. Karena bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan baik jika kelas dan fasilitas di sekolah tidak memadai bagi setiap siswa.
10. Faktor masyarakat. Masyarakat merupakan faktor ekstren yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal lebih mempengaruhi hasil belajar siswa dibandingkan faktor dari diri siswa itu sendiri. Faktor eksternal yang lebih dominan

mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang guru terapkan. Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Model mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Sehingga rasa malas tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Selain itu, suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila memenuhi tujuan pembelajaran. Hal ini didukung oleh Djamarah (2010: 105) yang mengatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila terjadi hal-hal sebagai berikut:

a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran yang telah dicapai, baik secara individual maupun kelompok.

Untuk menilai sebuah pembelajaran dapat digunakan latihan atau evaluasi dari materi yang diajarkan dalam bentuk tes. Penilaian ini digunakan untuk memperoleh informasi keberhasilan atau ketercapaian hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan. Dari proses penilaian yang telah dilakukan ini berfungsi untuk mengetahui kualitas pembelajaran dari apa yang telah disampaikan. Jenis-jenis tes yang biasa digunakan dapat bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Beberapa contoh tes yang sering

digunakan oleh guru seperti uji blok, pretes dan postes ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hasil dari tes digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan program pembelajaran.

7. IPS Terpadu

Menurut Trianto (2010: 171) mengemukakan tentang IPS Terpadu:

> "Ilmu Pengetahuan Sosisal (IPS) Terpadu merupakan integrasi dari berbagai cabang ilm-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial."

Berdasarkan pendapat Trianto, maka mata pelajaran IPS tidak hanya sebatas disiplin ilmu sosial yang terdiri dari antropologi, ekonomi, sejarah, dan hukum namun dapat dikaitkan dengan berbagai multidispliner keilmuan yang terdiri dari suku, gender, budaya, dan penyimpangan sosial.

8. Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran bertujuan untuk mempermudah dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Trianto (2010: 22) model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Jika guru mampu menguasai beberapa model pembelajaran, maka akan mudah bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran mudah dicapai. Sangat

penting bagi guru untuk menerapkan beberapa model pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa menjadi aktif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

9. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

> "*Quantum Teaching* merupakan pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya, menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar." (DePorter, 2010: 32)

Quantum Teaching berasaskan pada: Bawalah Dunia mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka. Maksud dari asas ini adalah pentingnya guru memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama, seperti mengizinkan guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan siswa mempunyai kesadaran belajar dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Langkah pertama ini dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh pada siswa tentang sebuah peristiwa, pikiran, dan perasaan yang diperoleh dari kehidupan di lingkungan rumah, sosial, musik, seni, rekreasi, atau akademis siswa yang dikaitkan dengan pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Setelah mengaitkan pelajaran dengan peristiwa yang dialami siswa sehari-hari, maka langkah berikutnya yaitu memberikan dunia kita ke dunia mereka maksudnya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pelajaran yang diajarkan, seperti guru memberikan kosa kata baru, rumus, dan membuat singkatan menarik atau perumpamaan untuk memudahkan siswa mengingat pelajaran. Dengan asas inilah *Quantum Teaching* mempermudah guru

menerapkan pelajaran yang menarik keaktifan siswa dan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran.

Selain itu, model pembelajaran *Quantum Teaching* juga lebih menekankan keseimbangan antara penggunaan otak kanan dan otak kiri siswa. Dimana proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier dan rasional, cara berpikirnya sesuai dengan ekspresi verbal, menulis, membaca, menempatkan detail dan fakta, fonetik dan simbolisme, sedangkan cara berpikir otak kanan bersifat acak sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi. Keseimbangan antara penggunaan otak kanan dan kiri dalam pembelajaran sangat penting. Belajar akan terasa sangat mudah bagi siswa karena mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan setiap pekerjaan yang dihadapi. Menurut DePorter (2002: 14), untuk menyeimbangkan terhadap otak kiri, perlu dimasukkan musik dan estetika dalam pengalaman belajar, semua itu menimbulkan emosi positif yang membuat otak bekerja efektif. Keseimbangan belajar tersebut dapat terwujud dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* seperti dengan menerapkan peta konsep, teknik memori, teknik plesetan kata, dan teknik akrostik. Dimana setiap pertemuan dan saat pembelajaran berlangsung selalu menggunakan musik instrumen sehingga menyelaraskan kerja otak siswa.

Menurut Agus N. Cahyo (2013:166), terdapat kelebihan dan kekurangan dalam model *Quantum Teaching.* Kelebihan dari model *Quantum Teaching* ini adalah

Quantum Teaching menekankan perkembangan akademis dan keterampilan siswa. Model pembelajarannya pun lebih santai dan menyenangkan karena setiap pembelajaran berlangsung selalu diiringi musik seperti musik instrument klasik. Penggunaan musik dalam pembelajaran bertujuan agar dapat menyelaraskan fungsi kerja otak, selain itu agar dapat mewujudkan suasana belajar yang lebih menenangkan sehingga siswa lebih mudah menyerap materi yang disampaikan.

Sedangkan kekurangan pada model *Quantum Teaching* diantaranya:

1. Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus,
2. Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik,
3. Adanya keterbatasan sumber belajar, alat belajar, dan menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.

Dalam mengatasi kekurangan model *Quantum Teaching* tersebut, Cahyo (2013: 167) mengatakan bahwa guru dapat membuat media sederhana sendiri sehingga mengurangi biaya yang cukup tinggi serta menggunakan dana yang ada di sekolah dengan sebaik-baiknya, meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas sehingga waktu yang tersedia dapat dipergunakan seefektif mungkin, melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih terhadap siswa yang kemampuannya kurang serta dapat menerapkan model lain jika model ini dianggap kurang efektif bagi siswa tersebut.

Menurut DePorter (2010: 36), *Quantum Teaching* juga memiliki lima prinsip yang mempengaruhi pembelajaran. Prinsip-prisnip tersebut adalah:

1. Segalanya berbicara, maksud segalanya ini yaitu dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, bahan ajar yang disampaikan guru, hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar.
2. Segalanya bertujuan, maksudnya semua yang guru terapkan seperti pemilihan bahan ajar, konsep pembelajaran, dan sebagainya mempunyai tujuan.
3. Pengalaman sebelum pemberian nama. Otak manusia berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Pemberian nama dilakukan ketika guru telah menyampaikan pelajaran sebelumnya, lalu guru membuat kosa kata baru atau singkatan menarik dengan maksud membuat siswa paham dengan pelajaran yang telah disampaikan dan membuat siswa mudah mengingat pelajaran tersebut.
4. Akui setiap usaha. Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil resiko dalam pembelajaran, seperti berani bertanya dan menjawab pertanyaan, maka mereka patut mendapat pengakuan atas kepercayaan diri yang mereka ambil tersebut. Contoh pengakuan yang dapat guru berikan atas kepercayaaan diri siswa diantaranya dengan mengatakan *"Bagus sekali kamu mau berbagi pendapat., kamu anggota tim yang baik. Terimakasih"* ungkapan seperti ini dapat membantu siswa berfokus pada tindakannya yang baik, sehingga memacu siswa mengulangi tindakan tersebut lagi dan lagi.
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan disini berarti apresiasi untuk siswa. Ketika siswa berani mengemukakan pendapat mereka saat pembelajaran atau berhasil menjawab pertanyaan, maka keberanian dan keberhasilan siswa patut mendapatkan apresiasi oleh guru. Apresiasi tersebut dapat berupa tepuk tangan, serentak mengatakan "hore", dan lain sebagainya. Dengan diberikan apresiasi diharapkan memacu siswa untuk bertindak aktif saat pembelajaran berlangsung.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

i. Tumbuhkan

Tumbuhkan dalam *Quantum Teaching* berarti menumbuhkan sikap positif dengan menciptakan lingkungan yang positif, lingkungan sosial (komunitas belajar), sarana belajar, serta tujuan yang jelas dan memberikan makna pada siswa, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu.

ii. Alami

Guru menciptakan atau memberi contoh pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua siswa.

iii. Namai

Guru menyediakan kata kunci, konsep, atau rumus, yang dapat mempermudah siswa mengingat dan memahami materi pelajaran.

iv. Demonstrasikan

Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat mereka sehingga dapat terlihat keaktifan dan pemahaman siswa pada materi pelajaran yang disampaikan.

v. Ulangi

Guru mengulangi materi pelajaran dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menegaskan kembali bahwa mereka sudah mengerti materi pelajaran tersebut.

vi. Rayakan

Guru memberikan apresiasi kepada siswa untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. (DePorter, 2010: 39)

10. Model Pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Hamdayana, 2014: 115). Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model ini merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Menururt Arends (dalam Hamdayana, 2014: 115) karakteristik *STAD* diantaranya terdapat tujuan kognitif, tujuan sosial, struktur tim, pemilihan topic pelajaran, tugas utama, dan penilaian. Selain itu, menurut Hamdayana (2014: 116), terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

a. Penyajian Kelas

Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

b. Menetapkan siswa dalam kelompok

Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

c. Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

d. Skor peningkatan individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya.

e. Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi penghargaan jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

Menurut Hamdayana (2014: 118) model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* mempunyai kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

a. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.

b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
c. Aktif berperan sebagai tutror sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemmapuan mereka dalam berpendapat.
e. Meningkatkan kecakapan individu.
f. Meningkatkan kecakapan kelompok.
g. Tidak bersifat kompetitif.
h. Tidak memiliki rasa dendam.

Adapun kekurangan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* diantaranya:

a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
b. Siswa berprestas tnggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
d. Membutuhkan waktu yang lebih lalma untnuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan model pembelajaran kooperatif.
e. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua gru dapat melakukan model pembelajaran kooperatif.
f. Menuntut sifat tertentu, misalnya sifat suka bekerja sama.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Wahyu Widi Asrini (2010): “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Pokok Bahasan Virus untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Semester 1 MAN 2 Kebumen”. Peneitian bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa dan mengetahui banyaknya siklus pembelajran yang dibutuhkan untuk mencapai peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa terkait pokok bahasan virus pada siswa kelas X semeste1 MAN 2 Kebumen. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk aktivitas dan pretest dan posttest untuk mengetahui hasil belajar. Analisis data menggunakan kualiatif deskriptif untuk aktivitas dan menggunakan *effect size* untuk hasil belajar. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas X7 MAN 2 Kebumen yang dapat dilihat dari peningkatan rata-rata posttest diketahui *effect size* yang diperoleh sebesar 0,61, serta terpenuhinya 70% siswa yang mencapai KKM.
2. Penelitian Dewi Saroh (2012): “Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V Sdn 4 Pandansari”. Penelitianertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas V sekolah dasar, meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V sekolah dasar. Metode peneitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V SDN 4 Pandansari yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 13

siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching*, dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA di kelas V.

3. Penelitian Mohamad Solikin (2014) "Pengaruh *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Hukum Newton di Kelas X SMA Wahid Hasyim 4 Sidoarjo". Penelitian ini bertujuan untukmengetahui pengaruh penggunaan model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan hukum newton di kelas X SMA Wahid Hasyim 4 Sidoarjo. Pengumpulan data menggunakan pretest dan posttest untuk mengetahui hasil belajar. Analisis data persentase diambil dari ketuntasan belajar siswa setelah diadakan tes pada setiap akhir siklus. Dalam penelitiannya dibuktikan bahwa *Quantum Teaching* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa

C. Kerangka Pikir

Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang bergairah dan menyenangkan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini selama pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa berani mengambil resiko seperti menjawab, bertanya, mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan materi pelajaran tanpa ada rasa takut salah dan sebagainya. Jika siswa merasa aman, maka mereka akan lebih berani mengambil resiko dan lebih banyak belajar. Model ini sangat dekat kaitannya dengan pembelajaran IPS Terpadu karena pelajaran IPS Terpadu sangat menuntut siswa untuk aktif dalam mengemukakan pendapatnya di kelas.

Selain itu, penyajian dalam pembelajaran *Quantum Teaching* menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga dalam pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi siswa juga dituntut untuk aktif agar tujuan pembelajaran tercapai.

Sedangkan model pembelajaran *Cooperative* menurut Slavin (2005: 201) model pembelajaran *Cooperative* menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Menurut Smith dalam Barkley dkk (2012: 7) model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pembentukkan kelompok kecil agar para pelajar dapat bekerja sama untuk memaksimalkan proses pembelajaran masing–masing dan pembelajaran satu sama lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan sebuah model pembelajaran yang

membentuk siswa kedalam kelompok–kelompok kecil guna untuk meningkatan keaktifan siswa, meningkatkan intensitas interaksi siswa, dan kerja sama siswa dengan sesama anggota kelompok.

Aktivitas siswa merupakan salah satu indikator untuk melihat apakah siswa mengerti dengan materi yang disampaikan. Dengan adanya aktivitas pada diri siswa, maka siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Contohnya siswa dapat mengemukakan pendapatnya di dalam kelas, bertanya jika kurang memahami materi, dan menjawab pertanyaan jika guru bertanya. Itu sebabnya aktivitas siswa merupakan hal yang penting dalam pembelajaran.

Sedangkan hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental siswa yang leih baik jika dibandingkan pada saat siswa belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Jika dilihat dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Setelah mengkaji teori-teori tentang model pembelajaran *Quantum* Teaching, model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*, aktivitas dan hasil belajar IPS Terpadu serta keterkaitan teoritis ketiganya, peneliti menilai bahwa diduga terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran *Quantum* Teaching dengan siswa yang diberi model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Adapun alur pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

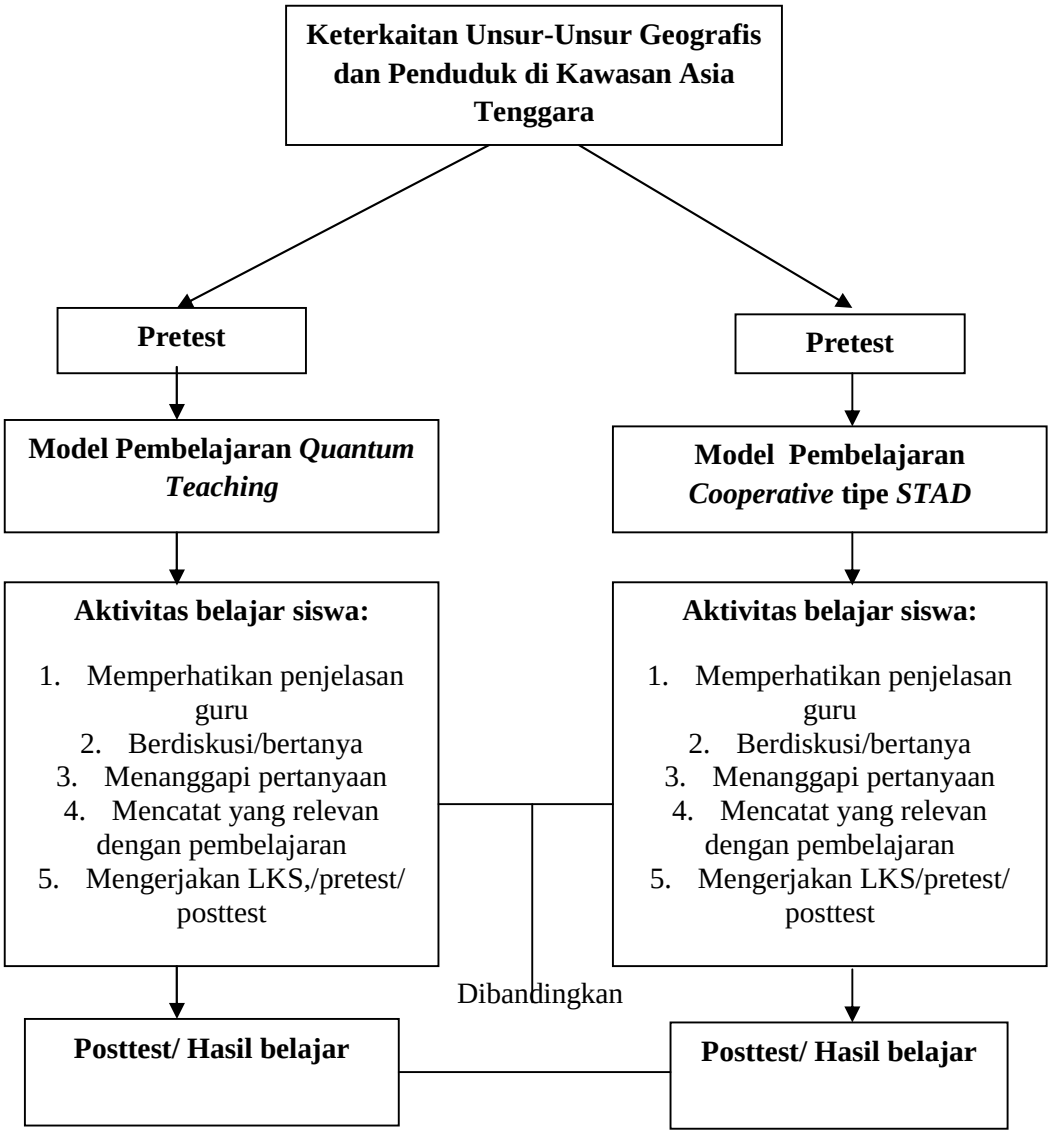

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian selesai, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 110).

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Terdapat perbedaan rata-rata aktivitas belajar antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan.
2. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sugiyono (2015: 3) mengemukakan bahwa:

> "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan metode penelitian pendidikan diartikan sebagai sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan."

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Eksperiment.* Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi mengontrol semua variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2010: 114). Maksud dari tidak mengontrol variabel luar dalam penelitian ini adalah keberhasilan tujuan pembelajaran seperti meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa yang hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran saja. Model pembelajaran tidak berfungsi mengontrol pengaruh luar dari pembelajaran, seperti faktor ekonomi orang tua siswa, atau jarak yang ditempuh siswa menuju sekolah. Sehingga metode eksperimen semu hanya bertujuan untuk mengontrol variabel terpengaruh yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa.

Bentuk dari *Quasi Eksperiment* yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok eksperimen yang diberi *pretest*, lalu diberikan perlakuan, kemudian dilakukan *posttes* untuk mengetahui hasil setelah dilakukan perlakuan.

B. Waktu, Lokasi, subjek, objek Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2016 selama 2 minggu berturut-turut. Untuk kelas eksperimen pertama (IX A) pada hari Selasa pukul 08.40-10.00 WIB dan hari Kamis pukul 08.40-10.00 WIB, sedangkan untuk kelas eksperimen kedua (IX B) pada hari Senin pukul 08.40-10.00 WIB dan hari Selasa pukul 10.40-12.00 WIB. Jadwal dan pokok bahasan pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian

Kelas	Tanggal	Pertemuan	Pokok Bahasan
IX A	16 Februari 2016	1	- Unsur-unsur fisik dan sosial kawasan Asia Tenggara - Bentang alam di kawasan Asia Tenggara
	18 Februari 2016	2	- Keadaan iklim di kawasan Asia Tenggara - Sumber daya alam di kawasan Asia Tenggara
	23 Februari 2016	3	- Kependudukan di kawasan Asia Tenggara
	25 Februari 2016	4	- Kegiatan ekonomi penduduk dan kerjasama Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara
IX B	15 Februari 2016	1	- Unsur-unsur fisik dan sosial kawasan Asia Tenggara - Bentang alam di kawasan

			Asia Tenggara
	16 Februari 2016	2	- Keadaan iklim di kawasan Asia Tenggara - Sumber daya alam di kawasan Asia Tenggara
	22 Februari 2016	3	- Kependudukan di kawasan Asia Tenggara
	23 Februari 2016	4	- Kegiatan ekonomi penduduk dan kerjasama Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2016

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan pada kelas IX tahun pelajaran 2015/2016.

3. Subjek Penelitian

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Juli Tahun 2015 Subjek yang diambil pada penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan sebanyak 101 orang. Jumlah siswa setiap kelas dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Jumlah Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan:

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX A	33
2	IX B	33
3	IX C	35
Total		101

Sumber: Dokumentasi Guru IPS Terpadu SMP Negeri 3 Jati Agung

Untuk menentukan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, yaitu penentuan subjek ditentukan secara acak bersama guru

dengan menggunakan gulungan kertas yang berisi identitas kelas IX A, IX B, dan IX C. Berdasarkan penentuan subjek tersebut didapatkan kelas IX A dan IX B sebagai subjek penelitian. Selanjutnya, dengan cara yang sama yaitu dengan menggunakan gulungan kertas yang berisikan model pembelajaran yang akan digunakan di masing-masing kelas. Sehingga yang didapat keputusan kelas IX A sebagai kelas eksperimen pertama yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan kelas IX B sebagai kelas eksperimen kedua yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD.* Rincian subjek penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Subjek Penelitian Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung

No	**Kelas**	**Jumlah Siswa**	**Keterangan**
1	IX A	33	Diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*
2	IX B	33	Diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD*
Total		66	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2016

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dan Model pembelajaran *Cooperative* tipe STAD pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Melakukan *survey* awal ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas dan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.
b. Bersama guru menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian. Untuk menentukan model pembelajaran yang akan dipergunakan di masing-masing kelas ditentukan secara acak dengan menggunakan gulungan kertas yang ditulis model pembelajaran yang akan digunakan.
c. Memberikan *Pretest* pada masing-masing kelas sebelum diberikan perlakuan.
d. Memberi perlakuan yang berbeda antara kelompok. Pada kelompok eksperimen pertama peneliti menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching.* Sedangkan untuk kelompok ekpserimen kedua diberi perlakuan dengan *model pembelajaran Cooperative* tipe *Student Teams Achievements Division (STAD).*
e. Memberikan *Posttest* pada kedua kelompok pada akhir pembelajaran.
f. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan statistik yang sesuai.
g. Menarik kesimpuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam penelitian digunakan dua kelompok eksperimen. Desain tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Desain Penelitian

Model Pembelajaran	***Pretest***	**Perlakuan**	***Posttest***
Quantum Teaching	$\mathbf{O_1}$	$\mathbf{X_1}$	$\mathbf{O_2}$
Cooperative* tipe *STAD	$\mathbf{O_3}$	$\mathbf{X_2}$	$\mathbf{O_4}$

Sumber: Sugiyono (2010: 116).

Keterangan:

X_1 : variabel perlakuan pada kelas eksperimen pertama yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

X_2 : variabel perlakuan pada kelas eksperimen kedua yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Teams Achievements Division (STAD).*

O_1 dan O_3 : pretest yaitu tes yang dilakukan sebelum diberi perlakuan pada kelas eksperimen.

O_2 dan O_4 : *posttest* yaitu tes yang dilakukan setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen.

Penjelasan:

Dapat dijelaskan dalam penelitian diatas menggunakan *Nonequvialent Control Group Design*. Disebut kelompok eksperimen karena kelompok tersebut diberikan perlakuan oleh peneliti yaitu dengan mengeksperimenkan model pembelajaran.

O_1 dan O_3 merupakan perlakuan dimana kedua kelompok diberikan *pretest* diawal pertemuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. O_1 merupakan *pretest* kelas eksperimen yang akan diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*, sedangkan O_2 merupakan *pretest* kelas ekpserimen yang akan diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD.* Masing-masing siswa

diberikan 20 soal pilihan ganda tentang materi Memahami Hubungan Manusia dengan Bumi. Tiap 1 soal terdapat 5 pilihan jawaban, jika siswa menjawab benar akan diberi nilai 5. Sehingga siswa akan memperoleh nilai 100 jika menjawab 20 soal dengan benar.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal tersebut dan sudah diperoleh hasil belajar siswa, pada variabel X_1 akan diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Pada pertemuan pertama dilakukan *pretestt* untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa, pada pertemuan tersebut setelah diberikan *pretestt* siswa dijelaskan secara singkat tentang penggunaan model *Quantum Teaching* sesuai dengan tahapan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).

Pada tahap tumbuhkan guru memotivasi siswa agar semangat memulai pelajaran, terkait materi pada pertemuan pertama guru akan mengajak siswa untuk mengenal letak astronomis dan geografis kawasan Asia Tenggara dengan menyajikan peta Benua Asia di depan kelas menggunakan laptop. Terkait aktivitas siswa, sebelum memulai pelajaran dengan menunjukkan peta benua Asia, guru bertanya apakah siswa bersedia menjelajah kawasan Asia tenggara, kemudian siswa diajak untuk melakukan pemanasan dengan berdiri dan meneriakan kata “aku siap” agar siswa bersemangat menerima pelajaran.

Kemudian tahap kedua yaitu alami, guru memberi contoh pengalaman umum yang mudah dipahami oleh siswa yaitu dengan memberi pengetahuan awal tentang negara-negara yang termasuk ke Benua Asia. Seperti yang telah mereka

ketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang ada di Benua Asia. Guru akan menunjukkan peta buta Benua Asia yang ditandai dengan simbol bendera negara masing-masing. Kemudian guru menunjuk satu siswa secara acak untuk memberi siswa lain dimana letak negara Indonesia berdasarkan peta buta tersebut, begitu juga untuk bendera negara-negara lain.

Tahap ketiga yaitu namai, guru memberikan kata kunci yang dapat memudahkan siswa untuk mengingat batas wilayah kawasan Asia Tenggara, yaitu kata kunci arah mata angin menggunakan teknik memori. Dengan menggunakan teknik memori guru bersama siswa menyanyikan lagu arah mata angin agar siswa mudah mengingat. Kemudian guru menunjukkan batas wilayah Asia Tenggara berdasarkan arah mata angin tersebut. Untuk syair lagu arah mata angin dapat dilihat pada lampiran.

Tahap keempat yaitu demonstrasikan, setelah atau selama guru menyampaikan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggemukakan pendapat mereka tentang bagaimana keadaan bentang alam kawasan Asia Tenggara yang mereka ketahui. Selain itu, pada tahap ini juga siswa diberi kesempatan untuk bertanya apa saja yang belum mereka ketahui dengan tidak membatasi kosa kata siswa dalam menyampaikan pertanyaannya. Hal ini bermaksud agar tidak ada rasa canggung antar siswa dan guru, sehingga ditahap ini diharapkan siswa menjadi percaya diri dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Tahap kelima yaitu ulangi, guru mengulangi materi ajar dan memberi kesimpulan akhir untuk pertemuan pertama. Lalu pada tahap terakhir yaitu rayakan, guru memberi apresiasi kepada siswa yang sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Apresiasi tersebut berupa tepuk tangan dan pujian.

Pada pertemuan kedua guru menjelaskan materi tentang keadaan iklim dan sumber daya alam kawasan Asia Tenggara menggunakan teknik memori sesuai dengan tahapan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Pada tahap tumbuhkan guru memotivasi siswa agar semangat memulai pelajaran dengan cara bertanya apakah siswa bersedia berpartisipasi menjelajah kembali kawasan Asia Tenggara untuk mencari sumber daya alamnya. Kemudian gruu mengajak siswa meneriakkan kata “aku siap” dan dilanjutkan dengan guru mengulang secara singkat materi pada pertemuan pertama untuk mengingatkan siswa kembali.

Kemudian tahap kedua yaitu alami, guru memberi contoh pengalaman umum yang mudah dipahami oleh siswa yaitu dengan memberi pengetahuan awal tentang sumber daya alam yang ada di kaasan Asia Tenggara. Guru memberikan salah satu contoh sumber daya alam yang sudah dikenali oleh siswa, misalnya sumber daya hutan yang hasilnya dapat dimanfaatkan langsung oleh penduduk seperti rotan, kayu glondongan, maupun kayu lapis mebel.

Tahap ketiga yaitu namai, guru memberikan kata kunci yang dapat memudahkan siswa untuk mengingat keadaan iklim kawasan Asia Tenggara. Sebelumnya guru mnjelaskan bahwa Asia Tenggara sebagian besar terletak di daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin musim juga angin pasat. Guru memberi salah satu contoh

negara yang dilalui angin musim atau muson yaitu negara Indonesia. Dengan teknik memori, guru menggambarkan siklus angin muson barat dan timur yang terjadi di Indonesia sehingga Indonesia memiliki dua musim yaitu msuim kemarau dan musim hujan.

Tahap keempat yaitu demonstrasikan, setelah guru menyampaikan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat mereka tentang bagaimana keadaan iklim kawasan Asia Tenggara yang mereka ketahui. Selain itu, sama seperti pertemuan pertama pada tahap ini juga siswa diberi kesempatan untuk bertanya apa saja yang belum mereka ketahui dengan tidak membatasi kosa kata siswa dalam menyampaikan pertanyaannya. Hal ini bermaksud agar tidak ada rasa canggung antar siswa dan guru, sehingga ditahap ini diharapkan siswa menjadi percaya diri dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Tahap kelima yaitu ulangi, guru mengulangi materi ajar dan memberi kesimpulan akhir untuk pertemuan ke dua. Lalu pada tahap terakhir yaitu rayakan, guru memberi apresiasi kepada siswa yang sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Apresiasi tersebut berupa tepuk tangan dan pujian. Diakhir pertemuan guru membagi siswa kedalam 5 kelompok yang beranggotakan 6-7 siswa. Tiap kelompok ditugasi membawa pensil warna dan kertas karton untuk membuat peta konsep yang akan dibuat pada pertemuan ketiga.

Pada pertemuan ketiga membahas sub materi tentang penduduk, mata pencaharian, dan contoh-contoh barang dagangan masyarakat kawasan Asia Tenggara menggunakan teknik peta konseop sesuai dengan tahapan TANDUR

(Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Pada tahap tumbuhkan guru memotivasi siswa agar semangat memulai pelajaran, sama halnya dengan tahap tumbuhkan pada pertemuan kedua, guru bertanya apakah siswa siap menjelajah kembali Asia Tenggara terkait sub materi ke lima dan ke enam. Kemudian bersama siswa guru meneriakkan kata “aku siap”.

Tahap kedua yaitu alami, guru memberi contoh pengalaman umum yang mudah dipahami oleh siswa dengan memberi pengetahuan awal tentang kondisi perdagangan di kawasan Asia Tenggara, seperti memberi contoh dari berita TV tentang informasi barang-barang perdagangan antar negara di kawasan Asia Tenggara. Negara-negara itu saling membutuhkan barang-barang yang tidak dapat mereka penuhi dari hasil dalam negeri. Contoh paling mudah adalah Indonesia selalu kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi 250 juta penduduknya. Oleh karena itu Indonesia mengimport dari Thailand, Vietnam, dan Myanmar.

Tahap ketiga yaitu namai, guru memberi contoh materi dari sub bab pertama sampai sub bab ke enam ke dalam peta konsep. Sebelumnya guru menjelaskan keadaan penduduk dan mata pencaharian masyarakat kawasan Asia Tenggara secara singkat, kemudian meminta siswa untuk berdiskusi kelompok terkait sub materi satu sampai enam. Materi tersebut dibuat dalam bentuk peta konsep semenarik mungkin. Siswa pada pertemuan ke dua sudah dimnta untuk membawa pensil warna dan karton tiap kelompoknya.

Tahap keempat yaitu demonstrasikan, demonstrasikan pada pertemuan ke tiga berbeda dengan pertemuan sebelumnya, pada tahap ini sembari siswa

mengerjakan peta konsep, guru berkeliling ke tiap kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapat mereka tentang bagaimana keadaan penduduk, mata pencaharian, dan barang dagangan kawasan Asia Tenggara yang mereka ketahui. Selain itu, sama seperti pertemuan pertama dan kedua pada tahap ini juga siswa diberi kesempatan untuk bertanya apa saja yang belum mereka ketahui dengan tidak membatasi kosa kata siswa dalam menyampaikan pertanyaannya. Hal ini bermaksud agar tidak ada rasa canggung antar siswa dan guru, sehingga ditahap ini diharapkan siswa menjadi percaya diri dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Tahap kelima yaitu ulangi, guru mengulangi materi ajar dan memberi kesimpulan akhir untuk pertemuan ke tiga. Lalu pada tahap terakhir yaitu rayakan, guru memberi apresiasi kepada siswa yang sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Apresiasi tersebut berupa tepuk tangan dan pujian.

Pada pertemuan keempat atau terakhir membahas tentang materi bentuk kerjasama negara Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara menggunakan teknik peta konseop sesuai dengan tahapan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Pada tahap tumbuhkan guru mengajak kembali siswa menjelajah benua Asia Tenggara terkait sub materi ke lima dan ke enam. Kemudian tahap kedua yaitu alami, guru memberi contoh pengalaman umum yang mudah dipahami oleh siswa dengan memberi pengetahuan awal tentang bentuk kerjasama negara Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara yaitu dalam organisasi yang sengaja dibentuk misalnya ASEAN yang berdiri sejak tahun 1967. Didalam ASEAN

negara-negara tersebut saling kerjasama di bidang politik, ekonomi, soaial dan budaya.

Tahap ketiga yaitu namai, guru memberi contoh materi dari sub bab pertama sampai sub bab ke enam ke dalam peta konsep. Sebelumnya guru menjelaskan bentuk kerjasama negara Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara secara singkat, kemudian meminta siswa untuk berdiskusi kelompok terkait sub materi satu sampai enam. Materi tersebut dibuat dalam bentuk peta konsep semenarik mungkin yang sudah siswa kerjakan pada pertemuan ke tiga.

Tahap keempat yaitu demonstrasikan, pada tahap ini guru menunjuk siswa secara acak untuk maju bergantian menjelaskan peta konsep masing-masing kelompok. Siswa yang maju dapat memilih secara bebas materi mana yang akan ia jelaskan. Setelah ia menjelaskan salah satu materi yang ada pada peta konsep kelompoknya, siswa tersebut dapat memilih satu orang untuk maju ke depan. Siswa yang maju berikutnya juga dapat memilih materi mana yang ia pahami tetapi materi tersebut tidak boleh sama dengan materi yang sudah dijelaskan oleh teman sebelumnya. Setelah masing-masing siswa mempresentasikan hasil peta konsepnya, guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya kepada siswa yang maju dan memberi tanggapan terhadap jawaban dari pertanyaan tersebut. Siswa yang menjawab diberi kebebasan untuk berargumen dengan tidak harus menjawab sesuai dengan buku ajar atau dengan kata lain mereka menjelaskan jawaban tersebut dengan bahasa sehari-hari mereka dengan tujuan agar siswa yang dijelaskan paham dan agar tidak ada rasa canggung antar siswa dan guru, sehingga

ditahap ini diharapkan siswa menjadi percaya diri dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Tahap kelima yaitu ulangi, guru mengulangi materi ajar dan memberi kesimpulan akhir untuk pertemuan ke empat. Lalu pada tahap terakhir yaitu rayakan, guru memberi apresiasi kepada siswa yang sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Apresiasi tersebut berupa tepuk tangan dan pujian. Selain iu, guru juga memberi apresiasi kepada kelompok yang dengan peta konsep yang menarik. Apresiasi untuk kelompok yang peta konsepnya menarik yaitu berupa hadiah. Setelah itu diadakan *posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Pertemuan ditutup dengan guru dan siswa bersama-sama membacakan poster "Kami Semua Hebat".

Sedangkan untuk variabel X_2 yaitu model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD*., sama halnya dengan kelas ekpserimen pertama, pada awal pertemuan guru menjelaskan secara singkat tentang model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD*. Namun berbeda dengan kelas eksperimen pertama, setelah guru menjelaskan model tersebut guru tidak langsung memulai materi pelajaran, tetapi guru melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah siswa melaksanakan *pretest* kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi keterkaitan unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara.

Pada pertemuan kedua guru menjelaskan materi tentang keadaan iklim dan sumber daya alam di kawasan Asia Tenggara. Setelah guru menyampaikan materi, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan tiap kelompok beranggotakan 6-7 siswa. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan hasil *pretest* siswa,

sehingga tiap kelompok beranggotakan siswa yang pandai, sedang, dan kurang pandai. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut agar siswa yang pandai dapat mengajarkan siswa yang sedang maupun kurang pandai. Sebelum siswa berdiskusi kelompok, guru memberikan kuis tentang apa saja sumber daya alam yang khas juga bagaimana keadaan iklim kawasan Asia Tenggara pada tiap siswa tiap kelompok.

Kuis tersebut dikerjakan oleh masing-masing siswa, tanpa saling membantu. Setelah siswa mengerjakan kuis, guru membagikan lembar kerja kelompok untuk didiskusikan. Selama berdiskusi, siswa yang pandai mengajarkan siswa yang sedang dan kurang pandai agar ketika presentasi semua siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Pada pertemuan ketiga, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Peneliti menunjuk secara acak 2 orang siswa sebagai perwakilan tiap kelompok. Siswa dari kelompok lain diberi kesempatan menanggapi dan bertanya kemudian anggota yang tidak maju berdiskusi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pada model ini, kelompok yang mendapat nilai tertinggi akan diberi predikat kelompok super dan diberi penghargaan. Tim atau kelompok yang kompak dan berhasil menjawab semua pertanyaan dengan benar, akan diberi apresiasi berupa sebutan tim hebat, dimana nilai kelompok akan dibagi rata tiap siswanya. Dapat dikatakan bahwa model *Cooperative* tipe *STAD* merupakan model pembelajaran yang bersifat gotong royong demi tercapainya tujuan kelompok.

Setelah itu pada pertemuan keempat diadakan *posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi memahami hubungan manusia dengan bumi, kompetesi dasar mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur IPS Terpadu dan penduduk di kawasan Asia Tenggara.

O_2 dan O_4 merupakan merupakan perlakuan dimana kedua kelompok diberikan *posttest.* Masing-masing siswa diberikan 20 soal pilihan ganda terkait materi . Soal yang diberikan pada *posttest* merupakan soal yang sama seperti soal yang diberikan pada *pretest* diawal pertemuan. Hal ini bermaksud untuk melihat tingkat keberhasilan perlakuan yang telah diberikan antara kedua kelompok eksperimen. Adapun jumlah butir tes yang diberikan pada siswa sebanyak 20 soal pilihan ganda, dengan pemberian skor 5 pada setiap jawaban yang benar dan skor 0 pada jawaban yang salah.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 61), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel bebas (X), yaitu variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Teams Achievements Division (STAD).*

b. Varibel terikat (Y), yaitu variabel yang terpengaruh. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang akan dioperasasionalkan dan dapat diukur, setiap variabel akan dirumuskan dalam bentuk rumusan tertentu. Hal ini berguna unutk membatasi ruang lingkup yang dimaksud untuk memudahkan pengukurannya, agar setiap variabel dalam penelitian ini dapat diukur atau diamati.

1. Aktivitas Belajar Siswa

Sesuai dengan teori tentang aktivitas yang disampaikan oleh Pannen dan Sekarwinahyu terdapat 5 aktivitas diantaranya keterampilan berpikir kompleks, memroses materi ajar, berkomunikasi efektif, bekerja sama, dan berdaya nalar yang efektif. Dari 5 kriteria tersebut terdapat indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Memperhatikan atau menyimak penjelasan guru. Indikator pertama ini berada dalam kriteria berpikir kompleks. Siswa dapat dikatakan aktif jika siswa memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru selama pembelajaran berlangsung.
2. Mencatat yang relevan dengan pembelajaran. Indikator kedua brada dalam kriteria memroses informasi. Menurut Pannen dan Sekarwinahyu, memroses informasi artinya siswa menggunakan berbagai cara

pengumpulan informasi dalam mencerna penjelasan yang guru sampaikan salah satunya dengan cara mencatat materi ajar yang disampaikan guru dengan benar.

3. Bertanya dan menanggapi pertanyaan. Indikator ketiga berada dalam kriteria berkomunikasi efektif. Berkomunikasi efektif artinya siswa menyatakan atau menyampaikan pendapat dengan jelas, siswa secara efektif dapat menanggapi pertanyaan maupun jawaban antar siswa lain dengan berbagai cara, keterlibatan siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, siswa berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung. Termasuk di dalamnya adalah terjadinya interaksi yang baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata, artinya pembelajaran atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu.
4. Berdiskusi. Indikator keempat berada dalam kriteria bekerja sama. Bekerja sama, artinya siswa berusaha untuk mencapai tujuan kelompok, siswa menggunakan keterampilan berdiskusi dengan benar, dan siswa berusaha untuk memelihara kekompakan kelompok.
5. Mengerjakan tugas, seperti LKS atau ulangan harian. Indikator terakhr terdapat pada criteria berdaya nalar efektif. Berdaya nalar yang efektif artinya siswa mengerti akan pola pikirnya sendiri, siswa mencari, membuat dan menggunakan sumber-sumber yang diperlukan dalam menyelesaikan tugasnya, siswa tetap melaksanakan tugas walaupun hasilnya belum tentu benar, dan siswa berusaha sekuat tenaga dan

semampunya dalam mengerjakan soal maupun memecahkan masalah terkait materi ajar.

Berdasarkan kelima indikator aktivitas di atas, untuk melihat kriteria keaktifan siswa yaitu dengan memberikan nilai sebagai berikut:

a. Siswa dikatakan tidak aktif jika siswa melakukan dua indikator, sehingga untuk penilaian akan diberikan nilai dua dengan keterangan tidak atif.
b. Siswa dikatakan cukup aktif jika siswa melakukan tiga indikator, sehingga untuk penilaian akan diberikan nilai tiga dengan eterangan cukup aktif.
c. Siswa dikatakan aktif jika siswa melakukan empat sampai lima indikator, sehingga untuk peniliaian akan diberikan nilai empat atau lima dengan keterangan aktif.

Aktivitas siswa data diukur dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Hasil Belajar IPS Terpadu

Hasil belajar IPS Terpadu menunjukkan berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran yang dicerminkan melalui angka atau skor setelah melakukan tes maupun non tes pada mata pelajaran IPS Terpadu. Untuk jenis evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar IPS Terpadu yang dicapai oleh siswa menggunakan jenis evaluasi formatif. Evaluasi atau penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran atau setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat

keberhasilan pembelajaran siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum* Teaching maupun siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* dengan mengadakan ulangan harian terkait materi Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara.

Alokasi waktu dalam peneitian ini terkait penyampaian materi ajar yaitu 2x40 menit sebanyak 4 kali pertemuan pada kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum* Teaching maupun kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD.*

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar IPS Terpadu pengukurannya dengan menggunakan lembar soal sebanyak 20 soal pilihan jamak dengan 4 pilihan jawaban. Setelah mendapatkan data hasil belajar siswa, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan rumus uji t yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat keberhasilan belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD.*

Sedangkan untuk kriteria hasil belajar siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Siswa dikatakan tuntas jika nilai siswa 70 atau di atas 70.
b. Siswa dikatakan tidak tuntas jika nilai siswa di bawah 70.

G. Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

1. Sumber Data

a. Sumber data penelitian bersumber dari guru dan siswa.

b. Jenis data diperoleh dari data kualitatif yaitu data aktivitas siswa yang dilihat dari lembar observasi dan data kuantitatif yaitu data hasil belajar yang disusun berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran khusus, dimana perangkat tes yang digunakan pada uji akhir yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran.

2. Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan disetiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa selama pembelajaran IPS Terpadu antar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*, dan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Teams Achievements Division (STAD).* Observasi ini untuk mengamati antaralain

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Berdiskusi/bertanya
3. Menanggapi pertanyaan
4. Mencatat yang relevan dengan pembelajaran
5. Mengerjakan LKS/pretest/posttest

Selama observasi digunakan lembar observasi untuk mengetahuii aktivitas siswa. Lembar observasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 6. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berilah nilai 1 untuk setiap aktivitas siswa yang sesuai

No	**Nama Siswa**	**Kriteria Penilaian**					**f**	**%**	**Keterangan Keaktifan Siswa**
		1	**2**	**3**	**4**	**5**			
1									
2									
3									
Jumlah									

Sumber: Sundyana (2014: 19)

Untuk mengetahui persentase aktivitas siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% Ai = \frac{Na}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:
%*Ai* = Persentase aktivitas siswa
Na = Banyaknya aktivitas yang terkategori aktif
N = Banyaknya siswa yang diamati

Selanjutnya, untuk menetukan persentase siswa yang aktif digunakan rumus sebagai berikut:

$$\%\text{As} = \frac{\sum \text{As}}{\text{N}} \text{ x } 100\%$$

Keterangan:
% As = Persentase siswa aktif
∑ As = Banyaknya siswa yang aktif

b. Teknik Tes

Jenis soal yang digunakan pada test ini adalah soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal dengan 4 pilihan jawaban. Tes dilakukan sebanyak satu kali pada tiap kelompok eksperimen pada awal dan akhir pertemuan. Teknik tedalam penelitian ini adh *pretest* dan posttest. Sebelum tes diberikan pada saat evaluasi, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan taraf kesukaran dari tiap-tiap butir tes.

H. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Pada penelitian ini validitas yang digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dan dilakukan sebelum soal benar-benar diajukan kepada siswa. Soal yang diuji pada penelitian ini adalah sebanyak 25 soal.

Dengan kriteria pengujian jika harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0{,}05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid (Sundayana, 2014: 65)

Untuk mengetahui koefisien validitas soal menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2).n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Kemudian untuk mengetahui butir soal valid atau tidak maka dilanjutkan menggunakan rumus uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r\sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0{,}407\sqrt{\frac{35-2}{1-(0{,}407)^2}}$$

$$= 2{,}60$$

Dibandingkan dengan nilai t_{tabel}

$t_{tabel} = t_{\alpha}$ (dk = n – 2) = $t_{0,05}$ (dk = 33)

= 2,03

Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk soal nomor 1 valid. Berdasarkan hasil uji coba instrument tes pada 35 siswa kelas IX C diperoleh hasil perhitungan validitas tes sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Soal

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Keterangan
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 13,14,16,18,20,21,22,24,25	20	Digunakan
Tidak Valid	12,15,17,19,23	5	Tidak Digunakan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan uji validitas instrument pada uji tes dengan jumlah soal 25, didapatkan hasil pengujian 5 soal dengan kriteria tidak valid dan 20 soal dengan kriteria valid, sehingga didapatkan 20 soal valid yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk perhitungan validitas per butir soal lebih jelasnya ada di lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Sundyana, 2014: 73).

Kriteria pengujian dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan reliabel. Begitu pula sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Untuk mengetahui realibilitas soal dapat menggunakan rumus *sprearman brown* sebagai berikut (Sundayana, 2014: 69):

$$Vr = \frac{2.\frac{r11}{12}}{1+\frac{r11}{12}}$$

$$= \frac{2.0,324}{1+0,324}$$

$$= 0,489$$

Berikut interpretasi nilai reliabilitas instrumen terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Kriteria Interpretasi Reliabilitas

Nilai	**Interpretasi**
0,8 - 1,00	Sangat tinggi
0,6 - 0,799	Tinggi
0,4 - 0,599	Cukup
0,02 - 0,399	Rendah
0,000 - 0,99	Sangat rendah

Sumber: Sundayana, 2014: 74.

Berdasarkan hasil uji realibilitas tes diperoleh koefisien realibilitas tes 0,489 yang berarti instrument tes memiliki nilai realibilitas cukup.

Tabel 9. Hasil Uji Coba Realibilitas Instrumen Tes

Kriteria	**Tingkat Realibilitas**
0,489	Cukup

Sumber: Hasil Pengelohan Data Penelitian Tahun 2016

3. Taraf Kesukaran

Tingkat kesukaran butir tes adalah peluang untuk menjawab benar suatu butir tes pada tingkat kemampuan tertentu. Untuk mengetahui taraf kesukaran soal dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Sundayana, 2014: 76):

$$TK = \frac{JBa+JBb}{2.JSa}$$

$$= \frac{13}{18}$$

= 0,72

Dengan indeks kesukaran diklasifikasikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 10. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Nilai	Interpretasi
0,00	Terlalu Sukar
0,00 - 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 - 1,00	Mudah
1,00	Terlalu Mudah

Sumber: Sundayana (2014: 77)

Berdasarkan hasil uji coba instrument tes pada 35 siswa diperoleh hasil perhitungan tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran Instrumen Tes

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	%
Sedang	2,3,5,6,8,9,10,11,13,14,16,18,20,21,22,24	16	80
Mudah	1,4,7,13	4	20
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan hasil tingkat kesukaran tes diperoleh bahwa soal dengan kriteria sedang sebanyak 16 dari 25 soal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa taraf kesukaran soal tergolong sedang. Untuk lebih jelasnya ada di lampiran.

4. Uji Daya Pembeda Soal

Menurut Sundayana (2014: 76), daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk dapat membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi)

dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Untuk mengetahui daya pembeda soal dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Sundayana, 2014: 76):

$$DP = \frac{JBa - JBs}{JSa}$$

$$= \frac{6-7}{9}$$

$$= -0{,}11$$

Kriteria daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Interpretasi Nilai Daya Pembeda.

Nilai	**Interpretasi**
0,00	Sangat jelek
0,00 - 0,20	Jelek
0,21 - 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Sangat baik

Sumber: Sundayana (2014: 77)

Berdasarkan hasil uji coba instrument tes pada 35 siswa diperoleh hasil daya pembeda soal sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Coba Daya Pembeda Instumen Tes

Kriteria	**Nomor Soal**	**Jumlah**	**%**
Sangat Jelek	3,8,11,21	4	20
Jelek	1,2,4,5,7,14,18,22,24	9	45
Cukup	10,16,20,25	4	20
Baik	6,9,13	3	15

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2016

Jika dilihat pada tabe di atasl dapat disimpulkan bahwa daya pembeda soal tergolong jelek dengan jumlah soal sebanyak 9 soal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

1. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis Data

Teknik analisis data dalam peneltian ini menggunakan analisis Statistik Deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 147), statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeksripsikan data sampel yang diambil. Teknik ini digunakan untuk mengetahui mean (rata – rata), median (skor yang membatasi 50% di atas dan 50% di bawah), minimum, dan maximum dari hasil belajar siswa. Analisis data bisa dilakukan jika sudah dilakukan uji analisis. Untuk uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Setelah kedua sampel diberi perlakuan yang berbeda, data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan belajar siswa kelompok eksperimen pertama dan kelompok eksperimen kedua. Data hasil tes akhir yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitias digunakan untuk mengetahui kenormalan data dari kelompok perlakuan berasal dari distribusi normal atau tidak. Selain itu, tujuan dilakukannya uji normalitas data untuk mengetahui statistic apa yang akan dipakai untuk menguji hipotesis. Kelompok yang akan diuji normalisasinya berjumlah dua kelompok, yang masing-masing terdiri dari: (1) kelompok siswa dengan perlakuan model pembelajaran *Quantum Teaching*, dan (2) kelompok siswa dengan perlakuan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Teams*

Achievement Division (STAD). Uji normalitas dapat dihitung menggunakan rumus *chi kuadrat* sebagai berikut:

$$\chi^2{}_{hitung} = \sum\left(\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}\right) \qquad \chi^2{}_{tabel} = \chi^2{}_{(1-\alpha)(dk)}$$

Ketereangan:
X^2 = *chi kuadrat*
O_i = frekuensi pengamatan pada klasifikasi i
E_i = frekuensi yang diharapkan pada klasifikasi i
dk = derajat kebebasan (k – 3)
k = banyak kelas

Kriteria uji yang digunakan apabila pengujian nilai $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ berarti distribusi sampel tidak nomal, apabila nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ berarti sampel berdistibusi normal (Sundyana, 2014: 88).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji kelompok siswa berasal dari varian yang sama (homogen) atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji homogenitas dua varians sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{S1^2}{S2^2}$$

Keterangan:
S_1 = simpangan baku varians data pertama
S_2 = simpangan baku varians data kedua

Kriteria uji yang digunakan apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti data berasal dari populasi yang mempunyai varians tidak sama, namun apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti data berasal dari populasi yang mempunyai varians sama (Sundayana, 2014: 144).

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t (*t test)*. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (uji perbedaan rata-rata). Uji t yang digunakan pada penelitian ini adalah uji t sampel independen (*independent sample t-test)*, yaitu uji t yang digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata pada dua kelompok sampel yang berbeda (uji beda *mean*). Berikut langkah-langkah rumus independent sample t test menurut Sundayana (2014: 146):

1. Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya. Pada penelitian ini terdapat 2 rumusan hipotesis diantaranya:

Rumusan Hipotesis 1:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata aktivitas siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung.

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata aktivitas siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung.

Rumusan Hipotesis 2:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung.

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Jati Agung

2. Menentukan nilai t_{hitung} dihitung dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{1 - \bar{x}2}{s\text{gabungan}\sqrt{\frac{n1+n2}{n1.n2}}}$$

dengan

$$s_{gabungan} = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1{}^2+(n_2-1)s_2{}^2}{n_1+n_2-2}}$$

3. Menggunakan nilai $t_{tabel} = t_{\alpha}$ (dk = $n_1 + n_2 - 2$)
4. Kriteria pengujian hipotesis: Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_o diterima

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan pada aktivitas belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD*. Siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih aktif dibanding siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD.*
2. Terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD.* Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih tinggi dibanding siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD.*

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan aktivitas dan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Student*

Team Achievement Division (STAD) maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dapat memilih model pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, seperti menggunakan teknik peta konsep, teknik akrostik, dan teknik memori sehingga memicu keaktifan siswa dalam menerima materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di sekolah dan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.
2. Bagi sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung bagi proses pembelajaran seperti LCD proyektor, peralatan *audio* (*sound system*) di setiap kelas serta berbagai media pembelajaran yang sesuai bagi setiap mata pelajaran, sehingga proses belajar siswa dapat lebih bervariasi dan tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agus N Cahyo. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: DIVA Press.

Ahmadi, Abu. Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT. Rineka Cipta.

Anglin, G. J. 1995. *Instructional Technology*. Englewald Colorado: Libraries Unlimited, Inc.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

A Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Barkley, Elizabert E, dkk. 2012. *Colaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusamedia.

Bonwell, C.C. 1995. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nusamedia.

Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

DePorter, Bobbi. 2010. *Quantum Teaching*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

_____. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Dimyanti dan Mudjiono 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta

_____.2015. *Belajar dan Pembelajaran*. 2015. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri; Zain, Aswan. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dirman, Cicih Juarsih. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajar yang Mendidik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fajar A. Malik, 2005. *Holistik Pemikiran Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Gufron, Risnawati. 2012. *Gaya Belajar Kajian Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mudhofir, 1999. *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Santoso, Singgih. 2014. *Panduan Lengkap SPSS Versi 22*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Jakarta: Rosda.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, E Robert. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Soemanto, Waty. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

_____.2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

_____.2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Surachmad, Winarno. 2000. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV.Rajawali.

_____. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riyanto, Yatim 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.2010.

_____. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Karya Ilmiah:

Adinta, Yusmala. 2013. *Perbandingan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Artikulasi dan Think Pair Share ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas X MA Diniyah Putri Lampung.* Skripsi FKIP. Universitas Lampung. Lampung.

Saroh, Dewi. *Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013.* Skripsi FKIP. Universitas Sebelas Maret.

Solikin, Muhammad. 2014. *Pengaruh Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Hukum Newon di Kelas X SMA Wahid Hayim 4 Sidoarjo. Skripsi FKIP Sunan Kali Jaga.

Widi Asrini, Wahyu. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching pada Pokok Bahasan Virus untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Semester 1 MAN Kebumen. Skrpsi FKIP UIN Sunan Kalijaga. Malang.